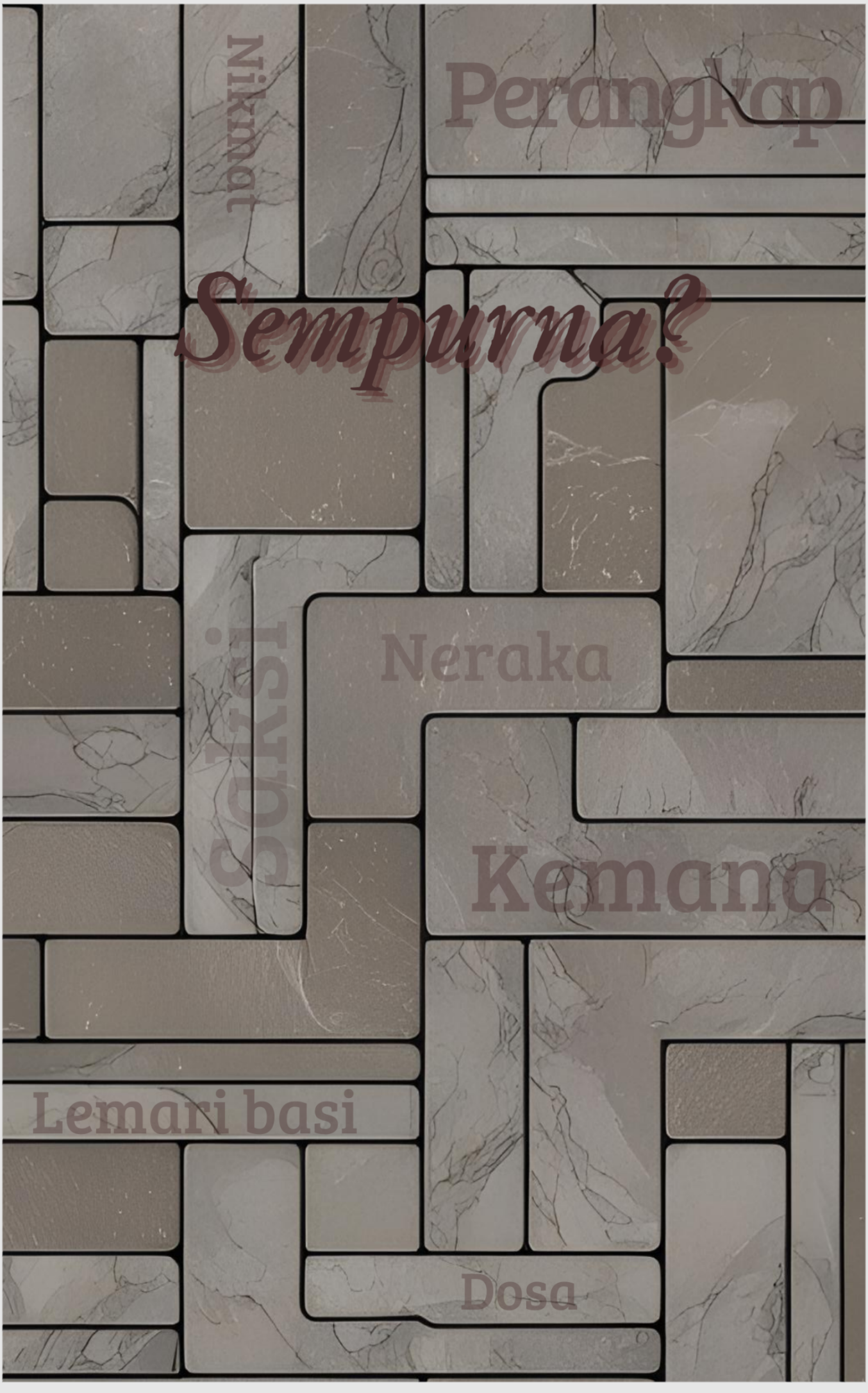
Perangkap
Nikmat
Sempurna?
Neraka
Kemana
Lemari basi
Dosa

Sempurna?

Raksa Adhinata

Daftar isi

1. Pemberi Aku(n).....5
2. Terbiru.....39
3. Pernah.....49
4. Diam.....67
5. Pengap.....80
6. Red room.....92

Pemberi Aku(n)

Haru Hari Pertama

Deru ruai luar ruangan membuat Tos berdiam menunggu. Kopi yang bisu diambilnya pelan setelahnya, Tos hanya bisa membisu penuh harapan dan menanti. Melihat cahaya yang merangsek masuk perlahan, membuat Tos bersegera membuka pintu lebar-lebar demi kekasihnya yang kali ini berhasil datang.

Seperti biasa, dengan keabu-abuan kekasihnya. Dia melontarkan pertanyaan sederhana pertama, "Bagaimana menurutmu tentang wanita yang kuhadapkan padamu?"

Tos menjawab dengan berapi-api gemuruh, "Kau gila! Itu tadi hampir membunuhku, sedangkan kau membiarkan dengan melihat

dan berharap. Sangat menguji dan sulit kuhadapi. Kalau saja kau tak menolongku di beberapa masa yang tadi, sungguh aku tak bisa menemuimu."

Kekasihnya tertawa malu akan jawaban itu dan mengusap nyaman, serta memberi ucapan-ucapan yang membuai manja.

"Bodoh kau. Kau melewatkan titik poin yang samar. Sebetulnya banyak untungnya jika kau melihatnya dengan baik. Mungkin kau telah melihatnya dengan baik, tetapi kau mempertimbangkan dengan keburukan yang kau tahu. Tetapi memang ada beberapa saat yang tak kuizinkan kau tahu."

Ruang sunyi menyela di sisipan-sisipan kalimat kekasihnya.

"Lagi pula, akan kukatakan: kau bodoh untuk pernyataanmu yang lain."

Setelah Tos menenggak kopinya sebentar, sang kasih melanjutkan omelan.

"Bodoh kau. Aku selalu menolongmu, jangan khawatir selagi ada aku. Mungkin opsi yang bisa membuatku berhenti melihatmu hanyalah jika kau tak lagi menungguku di sini. Sungguh, ku tak ingin kau menunggu di tempat lain. Aku ingin kau selalu pulang kembali di sini sampai kelak nanti."

Tos memotong pembicaraan dengan kelepasan, "Tapi menurutku itu perkataan yang aneh, bukankah kau sudah melontarkan keinginan? Sedangkan keinginanmu mudah terlaksana?"

Senyap kembali menyeruak. Tos sadar akan kebodohannya dan ditimpali dengan kasar oleh kasihnya.

"Diamlah, Tos. Kau tahu itu tadi hanya rangkaian kata. Dan lagi, bodoh kau. Kembali ke topik tadi, justru karena kesulitan itulah kau bisa merasakan luka dan suka yang lain. Tak bisa mengelak kemungkinan kalau aku cemburu, sungguh."

Kekasihnya membuat suasana sedikit pengap dan suram.

"Tapi tak apa. Aku yakin akan kekuatanku dan usahamu. Ada lagi yang ingin kukatakan sebenarnya."

Kekasihnya berdiam lama, sengaja memberi ruang untuk suasana. Demikian juga Tos. Dia diam, menunduk tak tahu.

Hingga sampai tangan Tos merogoh gelas kopinya. Tos mengiringi pertanyaan miliknya setelah meminum kopinya satu seruput sekejap.

"Apa sebenarnya? Janganlah berlama-lama!"

Sontak Tos menunduk, bergetar tersadar akan tindakan, terkesan malu dan tertekan. Masih belum bisa menghadapi kekasihnya dengan lantang.

Kekasihnya menjawab disertai kesadaran penuh akan pernyataannya.

"Sudah sifatmu dari dulu yang seringkali terburu-buru, selalu tak sabar akan hal baru. Akan kau tahu besok setelah ku datangkan beberapa hal."

Kekasihnya berkata dengan tegas dan lugas. Tertawa dan menahan menjadi tak dinampakkan dari bagiannya sekarang. Ia tak ingin Tos tahu kalau kekasihnya tengah tertawa karena tingkah Tos.

Sejenak setelah terduduk merunduk lama karena ketakutan yang mendalam, Tos sadar pintunya baru tertutup. Kekasihnya kembali mengintai dari jauh, serta mendengar permohonan Tos dari dekapnya.

Luka yang lain

Beberapa hari setelah lepasnya pembicaraan itu, ruang itu kembali sunyi, lekas tak terisi.

Kadang pula Tos berkunjung sendiri, tiada apa meski tanpa sadar kekasihnya telah menunggu lebih dulu. Percuma, Tos kala itu buta entah ke mana hatinya, sedangkan biji-biji angkasa tengah bersinar indah dan menguatkan.

Mungkin karena keabu-abuan kekasihnya, Tos menyangka dia sedang tak ada dan tidak datang. Ya sudah lah, kekasihnya hanya bisa

termangu memandang dengan senyum bersama cemburu. Ingin rasanya menegur sapa, tapi biarlah agar ada cerita dan luka bagi Tos. Sedangkan Tos sendiri telah sibuk dengan dunianya, yakni kopinya yang tak mau diminum. Yang kemudian sebal, lalu meninggalkan ruang dan kekasihnya yang tetap mengasihani Tos lebih dulu.

Tos meloncat dan bergabung bersama kehidupan luar yang bergejolak seperti biasa. Kepala di dalam mobil, jejak-jejak kaki dimoncongkan, mengurangi ruang. Terkadang Tos turut melihat bila ada yang ia suka, terkadang juga tidak, hanya selain Tos yang melihat.

Bunga-bunga lotus mulai jarang dimiliki, sedangkan Tos lebih seringkali tak mempunyai, entah dibawa kucing kampung milik tetangga atau diberikan pada yang lain selain Tos, yang lebih membutuhkan aliran

dan alunan kebahagiaan.

Padahal kekasihnya selalu memberikan bunga tersebut, meski seringkali tak tahu waktu dan tempat, tapi itu selalu menyediakan hal yang unik untuk kanvasnya yang belum selesai.

Sore yang biasa

Waktu-waktu berjejer, bertengger di pinggiran. Beragam harga terjual, mulai dari senyuman hingga jutaan. Selangkah kemudian setelah belok memasuki gang, Tos tersadar akan kekasihnya. Dia mendengarkan gumamannya dengan didampingi sedikit ketelitian indranya, dan sekarang Tos berhadapan dengan kekasihnya.

Hari-hari luar ruangan tetap bergejolak, tak melihat pahala.
Kekasihnya telah menunggu dengan kopi Tos yang telah dingin. Tos datang dengan raut wajah tak bisa ditebak oleh selain dirinya sendiri, terkecuali kekasihnya dan orang-orang yang seringkali bergosip dengannya. Dia sangat mengenal Tos.
"Bagaimana menurutmu untuk alat yang kemarin?"
Kekasihnya memberi pertanyaan untuk

membuka pembicaraan.
Di ruang yang luas nan sunyi, tak ada apa dan siapa di dalamnya.
"Dia ialah bedebah tua yang seringkali diidam-idamkan. Di sisi lain, dia adalah pembuat masalah yang orang tahu, tapi kebanyakan mengabaikan. Bahkan ada beberapa oknum yang mengotak-atik tatanan untuknya. Rumit dan pelik, jenius dan hebat, memiliki *plot twist* di sana sini. Hampir bisa dikatakan 'indah' untuk bedebah itu."
Sesaat setelah Tos berkata demikian panjang lebar, kekasihnya menyelomot pembicaraan dengan rasa mendalam.
"Kau membuatku cemburu. Kau bahkan hampir melupakanku pula, seperti halnya orang-orang. Untunglah aku kuat dan pintar."
Tos mematung paksa dalam sekejap.
"Bukan begitu maksudku. Dan ya, terima kasih atas kebaikanmu. Caramu memberikan jawaban juga aku sangat suka. Aku tak mengatakan kalau bedebah itu mengalahkan

kejeniusanmu. Aku yakin kejeniusan itu diperoleh darimu, meskipun rata-rata orang akan *denial* terhadap pernyataan itu."
Setelah Tos menyampaikan pandangannya, lalu disusul hembusan napas yang berat:
"Aku tetap mengakuimu."
Udara romantisme mengiringi keheningan itu dan dilanjut pembicaraan Tos.
"Berlanjut dari pembicaraan yang tadi. Sungguhku masih takut untuk bertemu lalu lekat dengannya. Aku khawatir aku lupa kepadamu dan tak bisa mengunjungi tempat ini lagi. Aku takut ini menjadi pertemuan terakhir, kalau-kalau aku bertemu dan bercengkerama dengannya. Dia sangat mudah berkawan, hampir di setiap jengkal manapun dan kapanpun mau berteman dengannya. Kau tahu sendiri betapa luwesnya dia dalam pertemanan. Tolong jaga aku agar tak terlalu lekat padanya."
Tos meringsut takut setelah meluapkan isi hatinya. Berbeda dengan kekasihnya yang

tergeli tertawa, membuat Tos malu akan pemandangan saat ini. Tapi mau bagaimana, ia memang tak punya daya. Sudah bersyukur Tos bisa mengunjungi tempat itu dan kekasihnya telah menunggu.

"Kelak kau akan memegang kendalinya, Tos. Tak perlu risau, aku ada untukmu. Justru aku merasa aneh kalau kau mengkhawatirkan keberadaanku. Jangan khawatir selagi masih ada aku."
Kekasihnya mendekap, menghangatkannya, meyakinkan akan masa depan yang akan digenggamnya.

"Ahh iya, akan ada sesuatu yang unik dan berkesan, kapan masa akan kuhadapkan. Lagipula, kau pernah berjanji akan menerima apa hal yang kuberikan. Kau hanya tinggal lakukan dan laksanakan.

Tentunya dengan suka dan lara, rasakanlah atas permintaanmu. Bahkan kau memintanya dengan bayaran yang tak seberapa. Masih kuingat betul malam kala itu, hanya beberapa keping kotor yang kau berikan—itu pun hasil dari sekian gudang keping yang kuberikan. Tapi ya sudahlah, kuterima karena kau ada sedikit usaha dan upaya untuk memberikannya. Tak apa. Dan akan kuberi sedikit bocoran untuk sesuatu yang di depan ini—sungguh, kau akan mencintainya dan sangat menerima. Bahkan kau selalu mencari-carinya. Tak ada puas yang sifatnya bisa baik bisa buruk. Cucilah hingga bersih lalu junjunglah padaku. Aku menyukai hal-hal yang indah dan bersih. Kau tahu itu. Aku tahu kau akan meminta penjagaanku lagi, tapi aku lebih suka melihat kau merengek memintanya."

Setelah panjang lebar pengutaraan kalimat dituangkan, sang kasih memberi aba yang

membuat Tos memuncak dengan darah dan cahaya.
"Lakukanlah, Tos."
Kopi hitamnya hanya bisa diam menunggu, membisu melihat tingkah Tos yang berdansa dengan kekasihnya.

Menunggu beberapa zaman yang kian bertambah. Aluran cinta dan lara masih tetap membalut suasana. Bulir air mata mulai beranjak ke pipi. Dansa dengan takut dan rasa malu.

Huu uuu uuuu....
Haaa aaa aa aa....

Senandung jiwa menggelut di kalbu, hingga sampai kekasihnya menghentikan paduan romansa. Menimbang-nimbang dengan aktivitas Tos yang akan dikelolanya besok, lalu dilanjut menutup pintu sebelum Tos

membuka mata, hingga yang sempat dilihat Tos hanyalah cahaya yang berhasil menerobos masuk sebentar lalu menghilang bersamaan dengan sempurna tertutupnya pintu.

Kekasihnya melihat senyum Tos mengembang meski sepintas. Yang lalu kemudian terjun ke sesak desak dunianya. Hati Tos tergetar, merinding ketakutan untuk menemui apa yang akan ia temukan kelak, tapi kembali ia yakinkan kalau kekasihnya akan datang sama seperti sebelumnya—melindungi dan menghangatkannya dengan pelan dan tenang. Yang padahal gunung pun pernah dihancurkan dengan kehadiran kekasihnya, tapi ya sudah, itu sekuel yang berbeda.

Pagi yang berbeda. Di mana matahari tengah teriknya membakar dengan perintah, jarum-jarum penunjuk waktu tak mengisyaratkan

pagi hari. Tetapi Tos tetap memandangnya pagi, mungkin hanya dia yang menilai demikian.

Sesuatu yang dijanjikan telah mendiam di teras kediamannya. Kekasihnya mengintai dan memandang lucu. Sedangkan Tos mulai terbawa dan merasuk kepada yang dijanjikan tersebut, membuat Tos merona, terpesona. Dia terpikir, "Dengan ini takhta bisa kuraih." Sifat ambisiusnya mulai bercokol sembarangan dan tetap sesuai dengan tinta masa depan di poin besarnya. Sedangkan kekasihnya, dengan amarah menanjak, menahan nafsu Tos yang membuatnya tergila akan hal yang datang saat itu dengan penuh kebodohan jiwa dalam kurun masa yang sedikit lebih lama.

Dan karena hal itu pulalah, kekasihnya tak jarang mendapat dansa yang istimewa di lain hari. Tak jarang juga Tos mencampakkan

kekasihnya dan melupakan akan keelokan sejati. Kekasihnya murka tertahan, mengatur alur jam pertemuan, membuat Tos kembali mabuk kepayang. Tetapi kadang kala, tidak dengan kekasih sejatinya. Terdengar bodoh, namun demikianlah adanya. Di saat bertemu pun kadang masih diwarnai semu.

Tos sadar bahwa sepertinya dia tercelup menjadi hipokrit. Tetapi sesuai dengan janji kekasihnya yang telah tertulis namun tak terbaca oleh Tos, cerita yang ada akan berjalan seutuhnya. Yakni, segala hal yang telah diberikan akan ia genggam seutuhnya, terkecuali hal yang lain—ialah keterangan.

Yang pasti

Ruang itu kembali hidup dengan hadirnya dua tokoh bersanding nyaman, menyanyikan sajak tak terbaca dan tertulis, apalagi terdengar. Dan seperti biasa, Tos selalu suka menyela ketika tenggelam dalam lautan suasana kasihnya.

“Sialan, kau memberikan sesuatu yang tak pernah dipinta dengan tinta dan sonetaku,” protes milik Tos membuat suasana terhenti sekejap.

“Memangnya harus ada pemberitahuan lebih dulu ketika aku berkehendak? Bukankah kau tahu aku memiliki apa saja? Lagipula itu untuk pelajaranmu yang terpenting. Kau tidak akan mengenalnya dengan baik kalau tak dengan cara yang demikian. Cinta ini akan buram dan tidak unik kalau tak diberi hal itu. Tak semua orang mau akan hal tersebut,

padahal itu adalah hal yang nyata dan pasti. Kau menangkapnya, kan, Tos?”

Pernyataan serta pertanyaan yang membuat logika Tos tercela dan terbuka untuk pertama kalinya dalam hal itu. Tos menangkap banyak sekali poin demi poin penting atas ungkapan yang terbuai rapi.

“Dan apakah rasa malumu sudah hilang? Bagaimana mungkin setelah banyak kenikmatan atas logika dan harta, kau masih bisa memberikan protes terbaikmu? Di mana logika yang telah kau dapati kapan hari itu? Memang sudah sepantasnya demikian. Kau dan yang lain sama saja, tak tahu posisi perbedaan dan membangkang.”

Tos kemudian diam bergeming, malu dan pasi, butuh beberapa zaman untuknya jika ingin menimbal balik respon kekasihnya.

“Maafkan mereka yang buta dan tuli, wahai kasih. Sungguh hanya sedikit yang tahu akan kebaikan dalam kondisi yang menimpaku kemarin.”

Tos menggerakkan alunan dengan bersedih dan takut bercorak ke malu-maluan.

“Dari situ aku belajar banyak hal. Keseimbangan. Kepastian. Cacian terhadapmu yang berselimut madu. Pengetahuan akan detail demi detail yang dialami kekasih-kekasihmu yang tidak ada pengetahuanku atas mereka. Kebenaran. Bentuk ukir cinta eksklusif. Dan entahlah, kau lebih mengetahui yang selanjutnya dibanding aku yang seorang pemakai intuisi.”

Getar tubuh Tos menandakan resonasi yang serius dan mendalam. Rasa tak mampunya untuk membuka bibirnya jelas telah nampak, kekasihnya telah membaca akan segala hal

yang ingin Tos ungkapkan meski tak bisa. Emosi dalam ruangan semakin menguap dan mengepul tinggi, indikator dari kasih sayang yang pasti.

“Baguslah kalau kau membaca dengan baik dan teliti. Jangan ulangi lagi kesalahanmu dengan merusak penilaian menggunakan insting lalu tertipu seperti hari yang lalu. Yang kemarin juga bisa digambarkan atas betapa luas dan kuatnya pengaruh milikku. Juga sebagai ancaman untuk lain hari agar kau tak terpesona dengan bayangan yang lain. Sedikit lagi kau akan mengerti kepastian.”

Tanda kesunyian telah jelas terbuka dan kekasihnya berkata untuk sebelum dia menutup pintu di akhir kata dan kalimat:

“Demi namaku yang abadi di kalbu. Kemarin itu sungguh perjalanan jiwa terbaik dan bahasa yang telah kujanjikan pada waktu

yang lalu. Janganlah kau lupa dengan sesuatu yang seringkali orang ingin berlalu, buat itu menjadi menancap dalam dadamu. Catat baik-baik kalau kau sungguh tak bisa membuka ruang tertutup tanpa denganku."

Tos kembali bergetar, takut dan haru. Jiwanya bergelantungan, tanda tak mampu, sedangkan raganya menangkap gunda gelisah dengan kebodohan dirinya. Memohon maaf dan menerima.

Bab Sekian

Meski rasa muak Tos memuncak terkira, bingung dan bimbang akan segala keadaan kendala, kekasihnya masih belum bisa terbaca. Rasa ragu mengeruk dalam hati memenuhi ruang yang sebelumnya telah sesak dengan muak.

Kali ini Tos bertemu dengan kondisi yang lain, kondisi yang tak bisa dia mengerti hanya dengan keputusan sesaat, sebelum setelah dia mendapati dirinya berzirah karena orang tuanya.

Tos tersengal dan tergesa ingin ke chapter selanjutnya, tetapi sang kasih tak memberi titah atau aba yang dia bisa kira. Maka berdiamlah Tos di sana, berteman bingung dan linglungnya. Menatap monokrom akan jalan yang akan dilaluinya, sepi dan sunyi, bak melihat dengan kacamata sutradara yang

sedang mengamati proses pengambilan gambar yang sama dan berulang-ulang, memuakkan, tak ada gambar dan warna yang menarik.

Tak lama setelah itu, orang tuanya membuat keputusan dengan rencana karena bencana yang ditimpa Tos. Zirah berkilau yang dilihat tanpa mata fisik menjadi sah diberikan kepada Tos. Semesta malam turut bersuka dengan kebanggaan Tos yang bercampur warna ungu dan biru tua. Rasa tak pantas menyelimutinya lebih dalam dengan keadaan Tos yang masih kelam yang telah lama.

Tapi rasa peduli yang dimiliki orang tuanya kala itu telah raib dikekang kasih sayang. Apa boleh buat, Tos hanya bisa menerima.

Malam yang lalu telah berlalu. Tos terlihat payah dengan zirahnya yang diagungkan, telah dilecehkan oleh Tos sendiri. Kesal dan

menyesal tengah menemani malam ini. Tetapi sejenak kemudian, sang kasih menegurnya, membujuk agar tetap melihat masa depan dengan indah jelita.

Kekasihnya tahu betul kalau reaksi yang ada pada Tos adalah efek dari sang kasih itu sendiri, meskipun saat itu Tos mempermasalahkan tingkah perilakunya kepada zirahnya sendiri.

“Masa depan bisa sesuai atau bisa juga ada di belakang.”

Kekasihnya mengatakan lembut dan tegas kepada Tos yang telah terbuang dengan dahaga yang dahsyat terkira.

“Kau tahu apa tentangnya, Tos? Lakukanlah. Bukankah ada orang bijak yang telah mengetahuimu? Sedangkan dia berkata bahwa kau harus mengubah impianmu

menjadi cambuk bagimu? Agar kau menjadi orang yang memiliki warna cemerlang kelak.

Dan ingat!! Dia tidak membahasku padamu. Di sekitarmu banyak sekali orang-orang berkepentingan yang mereka sangat spesial, cengkeramlah tangan-tangan mereka. Jangan biarkan pendengaranku mengambil keburukan darimu. Camkan itu!!!”

Ruang gelap hati Tos kembali bersinar, berwarna kuning kemerahan. Bersemangat memandang, mengharap masa depan. Kaus yang dikenakan Tos hanya bisa termangu menyaksikan keasyikan. Rintik-rintik ucapan membuat dahaganya sedikit hilang. Tos kembali mendengar suara kekasihnya:

"Jangan biarkan zirah yang diberikan orang tuamu hancur terbengkalai karena kebodohanmu."

Seketika Tos kembali mengingat segala perbuatan tingkahnya, mengingat pula akan pemberian orang tuanya. Rasa malu merasuki segenap jiwanya, membuat hangat dan pilu memuaskan kalbunya.

Menjadi magnet.

Yang bertemu dengan Tos kali ini berhasil terselesaikan, meskipun dengan langkah dan juang yang kurang memuaskan.

Kata selamat tinggal belum terucap di bibir Tos untuk tamu tersebut. Bahkan hingga Tos menemui kekasihnya, tamu yang kemarin masih (dibiarkan) melekat padanya. Tapi dengan adanya dia, pertemuan itu menjadi sangat menyenangkan. Ruangan itu penuh logika dan jiwa.

Kekasihnya berkata dengan alunan penuh drama:

"Genggamlah sekuntum yang kuberikan dan perintahkan, carilah yang telah menjadi jalanmu. Kau akan mendapatkan yang terbaik dengan bergandeng tanganku."

Emosional dingin masih mendiam pada ruang itu. Kalau bukan hadir karena terseret ucapan serta suasana yang kekasihnya buat, kemustahilan mutlak akan terbaca.

"Apa saja yang kau inginkan, tersenyumlah dengan warna pagi seperti secerah masa depanmu. Kau tahu bahwa keinginanmu adalah karena aku, dan segalanya yang tentangku juga demi aku. Bukankah begitu, Tos?"

Tos hanya berdiam, mengisak tangis. Dan kekasihnya tahu apa pun.

"Jangan sampai kau mengubah perkataanku dengan perlakuanmu. Kau akan tahu betapa uniknya segala hal yang telah bertemu denganmu, lebih dari yang kau tahu saat ini. Peganglah erat-erat tali itu. Setelahnya aku akan memberi nasihat dan perintah. Poin utama yang kau pegang sudah hampir sempurna, hanya saja kau memiliki takdir yang membuat kau terperosok kadang kala. Tetapi karena yang demikian itulah aku akan datang bercumbu denganmu. Cara agar kau tak pernah lupa akan luka dan suka yang pernah kau berdansa dengannya—dan selamanya."

Warna-warna pink romansa mulai berdebum kencang karena suasana indah buatan kekasihnya.

"Camkan dan jangan lupakan. Aku akan menunggumu pulang dan mengamati.

Caramu memberi hormat itu lucu. Aku suka."

Tos merintih ketakutan mendengarnya, bergetar, tak percaya diri dan tak terteguhkan. Zirahnya semakin kuat karenanya, sedikit berbeda dengan Tos. Dia merasa tak pantas dengan dirinya sendiri. Yang terkadang melubangi zirahnya agar tombak serta peluru musuh mengenainya. Dia tahu itu tindakan bodoh, dan sudah berapa kali kekasihnya mengobatinya.

Untuk acara terakhirnya, Tos berbisik dan berkata dengan terbata-bata lirih:

"Jangan biarkan aku pulang dengan melewati jalan yang selain milikmu."

Lalu tumpah ruahlah tangisan Tos.

"Kau akan tahu itu kelak," kekasihnya menimpali.

Berdansalah mereka diselimuti cinta dan amarah.

Tahun berlalu.

Yang kemudian, setelah sekian lama, Tos menemukan sinar cahayanya. Hatinya tak terkungkung penjara kebendaan. Hanya ada kekasihnya yang kian romantis berjalan, memberikan kerlap-kerlip bintang di kala kepulangan Tos, disertai cambuk pedang dan bulir besi berkilauan. Hidup dengan membawa tahun yang cukup panjang dan menyenangkan—juga merugikan.

Akhir-akhir tahun ini memang sedikit menjengkelkan. Banyak benalu tak diundang, membuat copot mata rumah, hendak mengambil bedebah tua. Sedangkan Tos hanya bisa turut membantu sebagai kepala keluarga, dengan membawa seluruh nilai

pelajaran yang ada, meski darah mengalir di ujung cerita.

"Duhai pesona semesta yang minta dimanja. Hanya ada terima kasih dan maaf yang bisa dipersembahkan. Mereka hanya tahu sakit ini pilu. Mohon kemudahan, duhai cahaya."

Tos memohon dengan rintihan kesakitan cinta, berharap mendapat title spesial dalam pertemuannya—seperti para pahlawan pendahulu. Yang kini raganya dikepung debu dan laju-laju besi kecil, juga lengkap dengan getaran-getaran oleh lemparan plutonium sekecil genggam tangan.

Kalimat-kalimat usang merambat menjalar menemani:

"Aku dan lumpuhku yang kotor berdebu, memandang hina tangga yang kelam. Tetapi engkau tetap memberi harapan yang

mencuat dan berhasrat akan kedatangan bintang-bintang yang kau berikan agar terang jalan. Pastikan aku bertamu dengan wangi badanku dan rapi pakaianku. Bukankah ini mengisi luang waktu yang bisa berarti? Tak apa kau anggap sia-sia. Akan terpapar dan terungkap bagaimana ekspektasi sepantasnya."

Yang setelah itu Tos mendapati semua berakhir dalam sekejap. Keabadian cinta sukma dan duka jiwa mendapati mereka berdua, indah tak terusik dan rusak.

Raganya sempurna hancur berkeping-keping oleh besi tirani, jiwanya membumbung ke langit bersama dengan kepul debu.

Kekasihnya hanya tersenyum dan menyeringai "Selamat Tos".

(‴)

Terbiru

"Apa kau rasa kulitnya enak??" Eab bertanya baik dengan ramah dari arah lain.
"Kau sudah pikun?? Tak mungkin," Grelot berumpat sedang untuk Eab.
"Memangnya Aku pernah benar dalam menilai makanan?? Aku sadar kalau Grelot ini selalu bodoh dalam menilai taraf enak atau lezat."
Selanjutnya, laki-laki kasar yang mulutnya masih comot itu menghilangkan pertanyaan Eab dalam seriusnya melahap makanan.
"Bukan begitu maksudku, kalau kau mau akan kuberi milikku."
Grelot merasa bahwa Eab diimbangi perasaan ingin tertawa, dan itu hampir terjadi.
"Kau sangat tahu apa pun tentangku melebihi diriku sendiri, Eab."
Eab masih menatap, menunggu.

"Toh jadi atau tidaknya kau memberi kulit itu terserahmu, meski kau tahu kalau aku suka kulit dengan tanpa penilaian enak atau tidak."
Grelot mengutarakan pemahamannya sambil seolah terkesan berharap, sedangkan ia tak mengerti betul tentang sikap Eab juga alasan minatnya pada kulit.
"Ada benarnya omonganmu. Kau sadar kalau tak bisa merebut kulit ini dariku. Dan karena harapanmu yang mencolok itu, aku malah tak ingin memberikan kulit ini."
Eab tersenyum menyamakan situasi.
"Ya, terserah saja. Aku mana peduli selama bisa makan bersamamu."
Layar malam mulai mengeratkan dengan dingin.

"Menjijikkan. Memangnya kau merasa enak dengan diriku yang mengganggu??"
Grelot menghentikan kunyahan mantapnya untuk Eab.
"Aku tahu kalau aku menjijikkan, tapi tolong

ingatlah, aku sedang makan. Jangan jadikan ada pertengkaran setelah kau berikan padaku makanan yang entah dari mana."
Mimik wajah Grelot terbaca makna berharap yang dalam, sembari melanjut dengan menggigit daging yang keras.
"Dan aku suka dengan kehadiran gangguanmu yang menyebalkan itu."
"Apa kau tak malu mengutarakan semua itu??"
Pelemparan pertanyaan Eab menerbitkan kesadaran Grelot—tumbuh mengejutkan sampai-sampai matanya membulat dan berhenti lagi mengunyah.

"Aku tak biasa dicaci bersamaan dengan pujian. Kebanyakan mereka memuji dengan tulus, tanpa ada penambahan keburukan—bahkan mengeluh pun tidak."
Grelot mulai bergetar hebat, bayangannya tak mampu untuk melihat Eab pergi lagi.
"Maaf, Eab. Kau tentu tahu aku sangat

ceroboh dan bodoh. Padahal kau telah memberi banyak pelajaran untukku, termasuk memberikan kemampuan padaku untuk makan malam ini."
Beberapa hari terakhir, Eab memang menemani Grelot dalam jiwanya. Grelot banyak belajar karena Eab.
"Semakin menjijikkan!!"
Grelot tersentak mendengarnya.
"Wajah itu baru muncul setelah kupaparkan momen seperti tadi. Lebih baik kau buang saja tampilan itu dan aku lebih ingin tahu mengenai keminatanmu yang tanpa alasan itu."
Eab menunggu, menyantai.

"Cara memuji diri sendiri yang hebat. Tentu saja itu karena hasil pengajaranmu tentang...."
"Apa maksudmu pengajaran?? Bukankah itu lebih condong ke kebohongan yang aneh?? Memangnya sejak kapan aku mengajarimu??"
Eab memotong cepat perkataan Grelot,

menghilangkan santainya serta dirinya di kemudian waktu.
"Apa kau kira aku tidak tahu per detail kebohongan??"
Hati Grelot terpelanting keras setelah mendapat cecaran cepat dari Eab.
"Sadarilah diriku setelah ini, Grelot!"
Eab meninggalkan pertemuan dan menyiratkan sesak dan bingung pada Grelot.

Kesepian merasuk kembali ke diri Grelot setelah lama tak dirangkul Eab begitu cukup.
"Bukankah aku selalu tahu ketika kau berbicara padaku??"
Tanya Grelot pada ruang tanpa Eab.
"Ingin meledak rasanya. Kau selalu meninggalkan pesan yang harus aku cari sendiri kesannya." Mulut comotnya tetap mengunyah perlahan dengan makanan seadanya yang ditinggal Eab. Pikirannya bergetar keras karena mengingat betapa lucunya dirinya jika dikaitkan dengan

sebelum kebutaannya.

Dan Grelot juga sadar bahwa sebelum matanya buta pun, Grelot telah buta karena kebodohan dan pandangan terhadap harga materi yang dia miliki. Sedangkan sekarang, Grelot hanya merasa kebutaan secara fisik.

Dia merasa cukup dengan duduk nyaman bersama gang kumuh nan sempit, dengan tong sampah yang cukup besar untuknya, serta akalnya yang asik menggeliat liar pada ambang yang disukainya. Bahkan embun malam pun tak dirasainya dingin.

Tulang terakhir telah dibuangnya sembarangan. "Kau selalu datang dengan persoalan lalu menjawab di kemudian hari, sedangkan aku hanya bisa terpesona karena lihaimu menata ekspresiku di hari berikutnya. Apa aku salah??" Alurnya yang menjamur menjadi buntu sebentar.

"Maaf kalau aku masih tak sepandai itu untuk merangkai kata demi hebatmu. Aku bingung."

Bising malam kota tetap berlanjut dengan tiap pendarnya. Bermacam suara menyumbang masuk ke telinga, juga terkadang membantu untuk bertemu uniknya arah cerita. "Terima kasih, Eab. Aku tak sebodoh dulu lagi karenamu. Dan mungkin aku menyukai kulit karena itu pemberianmu yang paling bisa untuk aku nikmati. Kau benar jika nyatanya aku berbohong tentang rasa sukaku yang tanpa alasan itu." Bercakap

Mulut Grelot terus meracau berkomat-kamit di tengah alam yang berisik. Diiringilah waktu malamnya dengan tertidur setelah meringkuk sambil berkata dengan senyuman:
"Untungnya kau bukan pemarah dan masih mau bercakap denganku. Aku benar-benar bersyukur dan heran tentang apa alasanmu."

Tidurnya begitu lelap, dengan perut terisi karena makan malam kali ini.

Jauh berbeda dengan makan malam yang bahkan makanannya dia tak hafal namanya tetapi tahu seberapa tinggi kastanya. Begitu jauh dari ketenangan—bahkan hingga terlelap nyaman pun terasa sulit karena akalnya yang tidak berjalan dengan sehat.

Pandangannya tak pernah menghadap ke hal bahagia yang mungil, bahkan selalu menafikan hingga meremehkan. Grelot mengira hanya hal besarlah yang bisa menyatakan kebahagiaan, padahal senyatanya nafsunya tak lain karena kebodohan yang gelap.

Sudahlah, kebencian terhadap masa lalunya semoga lekas hilang secepat pergantian awan malam kepada cerianya kebaikan awan memberi jalan sinar surya.

Lingkup pagi di sekitarnya menggeliat dengan cepat. Sorot matahari membangunkan dengan hangat. Belatung yang merangkak mengerubungi, berjatuhan satu dua.

Dia awali kegiatannya dengan merapal kembali rasa terima kasihnya kepada Eab yang tak pernah hadir di sisinya. Ilusinya kembali mewujudkan Eab dalam dialognya.

Bangkai beruang dari laboratorium yang persis birunya seperti semalam dimakan Grelot kembali. Truk pengangkut muatan yang baik, dia tahu waktu halusinasi dan sarapan.

(‴)

Pernah

Kencang tawa Agmita dihampiri rasa penasaran dan khawatir Mardhelik, yang membuatnya lekas bertanya,
“Ada berita apa lagi, Agmita?”

Agmita menoleh pendek.
“Bagaimana mungkin presiden negara ini mati tertembak di tengah sawah, dan tak jauh darinya ada bukit yang meledak?”

“Tapi bukankah itu nyata? Dan terjadi tadi siang?”

“Iya, aku tahu itu nyata. Tapi bukitnya ternyata mengandung banyak sekali emas.”

“Ya lalu?”

“Kau tidak menganggap ini lucu? Padahal ini sore hari, dan diterbitkan pula di koran kampung.”

“Aku tidak paham lelucon apa yang kau maksud. Tapi asal kau tahu, kejadian itu diunggah juga di dunia digital.”
Tawa Agmita tercuat semakin keras di warung pinggir sungai.

Agmita pamit pulang duluan, daripada menunggu Mardhelik yang masih asyik mengobrol sambil menganyam bambu di warung.

Ialah Mardhelik, salah satu teman akrab Agmita karena sama-sama diasuh bapaknya. Dua gadis sederhana itu sangat penurut kepada bapaknya yang berada di tengah gelap malam.

Setelah melewati beberapa jalan dan beberapa kali bersimpangan dengan orang-orang yang telah atau hendak mengambil emas, Agmita memeriksa tiap tanda-tanda, lalu kemudian masuk ke ruko tukang cukur di pinggir jalan Sinola 4 yang kumuh dan sepi.

Yopa, yang telah menunggu di dalam dengan peralatan cukurnya yang seadanya, langsung memakaikan cape bersih untuk Agmita setelah dia duduk.

“Apa ada buah yang mau memotong pohonnya?”

Yopa hanya membalas dengan anggukan sambil memotongi rambut Agmita yang lebat dari belakang.

“Apa ada kucing jalanan di samping rumahmu?”

Yopa menggeleng dalam bisu.

“Baiklah, itu artinya makanan sisanya hanya untuk pembantumu, kan?”

Anggukan lagi sebagai jawaban.

“Haruskah membawa gunting sendiri?”

Sekali lagi, Yopa mengonfirmasi dengan gestur.

Agmita ber-huh ringan, kemudian,
“Apa rambutku boleh panjang ketika liburan?”

Sontak wajah Yopa memanas dan merah, meski tak lama, lalu kemudian menjadi hangat dan ramah kembali.

“Bakso yang hangat dan pedas membuatmu berkeringat di malam hari.”

Yopa baru pertama kali menjawab dengan kalimat.

“Huhhh, baiklah, kurasa sudah cukup cantik diriku. Terima kasih, Yopa.”

Agmita langsung berpamit pergi setelah mendapati dirinya telah pantas dan sesuai kebutuhan.

Berdebar hatinya di perbelokan jalan.
“Ternyata sejauh itu kau tahu aku suka bakso pedas.”
Matanya memicing tajam sambil berpikir dan berlari melewati pasar dan lorong-lorong.

Setelah melewati siang yang terik, Agmita berlari beriringan dengan warna semu gelap. Sedangkan beberapa komentar memasuki sanubarinya,
“Menggelikan kalau kupikir, bahkan di saat seperti ini pun kau memanggilku. Baiklah,

Bapak, aku menurut.”
Di antara perbelokan arah pulang, Agmita memilih lurus, dengan jalan tanah yang mulai gelap dan jarang lampu.

Kaki-kaki cepatnya berhenti tepat di pinggiran pagar bambu hidup, menebas beberapa dengan pisau besar lalu melompat kemudian untuk berlutut di permulaan bukit.

“Kau masih rindu denganku, Bapak?”

Langit gelap tetap bersunyi.

“Memangnya anak lain tak ada yang bisa menggodamu, ya?”

Dataran tanah bukit terus menopang lutut Agmita.

“Aku hargai jika kau menganggapku anak perempuan yang spesial.”

Angin yang menyapa tak dihiraukan sedikit pun. Matanya menjadi terfokus memandang dalam ke bawah. Lalu, sekitar bukit membisu setelahnya.

Dirasa sudah selesai terpenuhi kerinduan bapaknya, Agmita bangkit berdiri sambil melihat kilauan batu yang terkena sinar rembulan dan bintang.

“Sampai kapan kau akan terus bergabung dengan eloknya dinasti alam ini, Pak? Mohon biarkan aku bisa turut pula kapan hari.”

Setelah bangkit berdiri, Agmita melihat Mardhelik di belakangnya dengan anyaman yang sudah selesai dia rakit tadi siang, di bawah pusarnya lah Mardhelik membawanya sebagai pengganti atas kedua pahanya yang masih hilang.

“Aku punya taruhan yang bijak untuk mendapatkan semua kakiku,” ujar Mardhelik sambil mulai merangkak pelan menggunakan kedua tangannya.
“Atau mungkin bukan taruhan lebih tepatnya—aku ingin menginap agar kita bisa bertemu dengan ayah bersama-sama.”

Gestur tubuh Mardhelik telah sangat menjelaskan sebesar apa dia berharap. Mungkin kalau saja Agmita mau meminta Mardhelik menjilati darah dari kakinya yang terus mengucur dari warung, Mardhelik pasti melakukannya dengan binar mata dan senyum yang tak berubah.

Rumah reyot di pertengahan siang telah dimasuki Agmita bersama Mardhelik yang usai terkandung sebadan.
"Untuk apa kau pulang, Kak?" Mardhelik bertanya dalam Agmita.
"Padahal kita telah mati saat masih ada."

"Lalu karena itu aku tak boleh mengambil biji senapan? Bukan karena aku tak percaya padamu, aku tau kau kuat, Mardhelik. Kau anak Bapak."
Gerak tubuh Agmita yang cekatan mencari kebutuhan nampak sangat dingin, atau mungkin lebih tepatnya mengelak untuk terlihat bahagia karena Mardhelik memanggilnya “Kak.”

"Jauhkan panggilanmu yang menggelikan itu, Mardhelik!"
Baru saja Mardhelik berucap di hatinya, meski dirinya lupa kalau itu satu penyimpanan dengan Agmita.
"Tetap terdengar ya?"
"Secara jelas atau samar itu tak ada bedanya."
"Apa itu hal yang baik, Agmita?"
Pertanyaan Mardhelik kalah menarik dengan sebutir peluru hijau gelap yang diinginkan pencarinya di pertengah siang. Peluru dengan

akurasi tinggi yang melintasi waktu dan ruang jika perlu.
Cemburulah Mardhelik dengan terdiam lama untuk mengamati seluruhnya.

Bahkan sampai Agmita menapaki jalan Sinola 4 yang sore pun belum terjawab pertanyaan Mardhelik yang telah geram di kesunyian. Hidung Agmita lebih memilih serius menghadapi debu yang liar di ruko Yopa.

"Kau pasti tahu kalau tujuanmu berada di kawasan sore. Apa kau takut kekal?"
Yopa langsung menyapa Agmita ketika masuk.
"Persoalan yang bagus untuk orang yang baru bertemu temannya."
Agmita berjalan lengkap bersama harapan yang telah digendong, yang berada di sisi Mardhelik.
"Jarang sekali kau banyak bicara... atau

mungkin bicara dengan layak pada umumnya," kata Agmita.

"Untuk formalitas dan kekhususan padamu yang berhasil mengemban Mardhelik."

"Sekejam apa kau mengorek informasi?" tanya Agmita.

"Tenanglah. Aku tidak pernah membuntuti karena aku hanya perlu melihat tingkah dan perubahan di tubuhmu yang sekarang mulai berlumut. Satu lagi hal yang membantu, yakni aku tahu beberapa sejarah keluargamu dari Terad."

"Kata beberapa yang keluar darimu terdengar begitu destruktif untuk mentalku saat ini, apalagi ada kata Terad, memuakkan." Rokok yang disulut menemani Agmita kemudian.

"Matikan rokoknya dulu," perintah Yopa.

"Apa mau kau mulai?"

"Tentu saja. Kau harus dibaluri sebelum aku turut pergi ke sawah yang petang," jelas Yopa.

"Semakin hancur saja rasa senang ini."
Duduk Agmita tak lagi diwarnai asap rokok, tapi menggerutu.

Lingkaran hitam di lantai dan langit-langit ruko terbentuk setelah Yopa berlafadz dalam-dalam. Lingkaran itu memunculkan apa pun dengan bentuk kue yang diinginkan Agmita sebagai pelaku kontrak dengan Yopa.
"Atas hal ini jangan kau anggap aku teman. Aku menyesal sebetulnya karena tidak memperhatikan dulu. Ini upah paling aneh yang pernah berwujud selama aku di sini."

"Kau bisa jadi pelupa ternyata. Yang tadi itu

adalah pertama kali aku menjulukimu sebagai teman. Lupakan, lemparkan saja matamu dan cepat berikan."

Kue yang muncul begitu aneh, bisa dilihat seperti bentuk kepuasan yang khusus namun juga warna keabadian cedera pada umumnya. Kira-kira itu pemahaman yang paling menjelaskan, atau penitisan lain dari jantung ibu kandung yang diselimuti jari telunjuk guru.

"Kau sangat jujur rupanya."

Yopa kemudian mengorbankan satu matanya ke dalam lingkaran hitam, sedangkan kuenya terhempas cepat untuk bersatu dengan Agmita.

"Keparat..."
Napas Yopa terengah-engah kelelahan.
"Setelah pekerjaan kali ini kalian tidak akan

menemukan....."
Yopa kembali diam, untuk melanjutkan lagi:
"Cara hidup seperti ini...."

"Diamlah. Aku tak perlu lagi mendengar itu. Tempat ini sangat unik dan perputaranku di sini akan abadi."

Lalu Agmita berdiri dengan raut wajah yang diinginkan sebagai bayaran namun tak bisa digambarkan secara penuh. Benar-benar sama bentuk kue dan sensasi di hatinya.

"Lebih baik kau segera bersiap daripada kau kehilangan senja terakhir."
Agmita semakin jelas warna hijaunya di sekujur tubuh.

"Itu adalah senja terakhirmu, karena ini hanya dirimu. Aku akan abadi tanpa sepertimu."

"Betul juga. Sisanya aku akan berlari dalam

memori. Penghijauanku hampir sempurna
dan aku akan bertemu Bapak."
Agmita berlari cepat setelahnya,
meninggalkan Yopa yang akan menyusul.

"Keramaian kampanye dan sinar senja sawah,
perpaduan yang pantas untuk terurainya
daging dan tulang, kan Bapak?"
Pertanyaan Agmita dihampiri angin malam
perbukitan. Matanya lurus fokus memandang
riuh ramai kampanye yang diadakan Terad di
pertengahan sawah yang senja. Tubuhnya
kini telah menyatu dengan Bapaknya, dimulai
dari jemari kaki, menghijau dengan penuh
tumbuhan lebat.

"Oh hijau kemilau dari sanjiva entropis
Sikapmu akan berbelit
Siap pun kau cerna
Gegabah pun tertirai maya."

Agmita menahan napas. Mulutnya berubah

menjadi moncong popor yang panjang.

"Kembalilah dengan sempurna."
Mulut panjang Agmita melontarkan peluru hijau yang berkelit dalam merobek kemungkinan.
Semua kegagalan dari ruang dan waktu tak menghentikan.
Kepala Terad mutlak terkoyak sedetik setelah cangkang kepalanya disarangi peluru yang mekar setelah tepat, darah berkelindan di sana-sini, begitu pun cangkang kepala dan dagingnya.

"Terima kasih, sayang."
Mardhelik yang berada di dalam raga Agmita melepas ledakan kuat setelah Agmita berubah penuh menjadi tanaman. Bukit yang menjadi Bapaknya terkelupas menganga, menjadikan dirinya indah setelah mengucur deras bebatuan emas darinya.
Paparan sinar cahaya merah matahari

terpantul jauh hingga ke pertengahan sawah yang memerah pula.
Acara kampanye tersulap menjadi ajang perebutan bebatuan kemudian.

Sedangkan di warung desa yang siang dan terik, melontar indah suara tawa yang nyata akibat melihat koran yang tertera kasus pembunuhan kepala negara. Tetapi Mardhelik tetap tak paham apa yang ditertawakan Agmita.

(‴)

Diam

Perbukitan hijau penuh mengepung desa, dan langit yang seolah lebih dekat dari tempat lain memayung agung. Di ujungnya, ada petani bernama Maman. Tangannya keras seperti tanah yang ia garap, tetapi hatinya selembut embun pagi. Ia bukan orang yang banyak bicara, tetapi dalam setiap geraknya, ia seperti mendengar atau mungkin merasakan sesuatu yang tak terdapat pada manusia kebanyakan.

“Maman, tebarkan benih dengan hati yang ikhlas,” bisik suara itu di dalam kepalanya. Begitu halus, begitu sejuk—menjadikannya kelak semakin cinta menanam dan beternak.

Dan Maman pun menanam—bukan sekadar untuk dirinya sendiri, tetapi untuk bumi, untuk kehidupan. Setiap kali cangkulnya

menghujam tanah, setiap kali ia menyirami benih dengan tangannya sendiri, hatinya dipenuhi kedamaian yang tak bisa dijelaskan. Ia yakin, ini adalah kebahagiaan.

Di seberang daerah, di kaki bukit timur, mengaunglah goa peribadatan dengan ucapan klise pemuka agama yang dihormati banyak orang. Sefrad lah dia. Setiap Jumat, goa penuh sesak mendengarkan ceramahnya. Suaranya berat, berwibawa, dan kata-katanya mengalir seperti sungai yang tak pernah kering. Tapi di dalam kepalanya, ada bisik bising lain yang selalu menghantuinya.

“Sefrad, berbicaralah dengan indah, buat mereka terpana,” bisik suara itu.

Pembicaraan Sefrad sangat strategis dengan keindahan. Ambisinya semakin haus tatkala dipuja dan disorot mata. Ia membangun

sekolah agama, tetapi dengan nama besarnya terukir di gerbangnya. Ia menggalang sedekah, tetapi memastikan setiap orang tahu bahwa dialah yang melakukannya. Bahkan, termasuk mencacatkan agama dan pengikutnya dengan indah melalui susunan rencana dewan militer yang halus nan persuasif.

Setiap dari mereka—pengikutnya—selalu menggaungkan seberapa agungnya Sefrad di sisi para arwah.

“Sefrad mendapati petunjuk agar kita tunduk kepada komandan Pang Fu yang telah melindungi kita selama ini,” begitulah kira-kira topik yang dimasrakan di kalangan pengikut.

“Bukankah Pang Fu melanggar komitmennya untuk mendukung perkebunan milik Maman?” tanya seseorang, yang pasti tak lama akan diasingkan atau malah dirundung

dengan alasan telah menghina agama dan mendukung seseorang demi rona warna dunia—yang kerap kali dibenci oleh arwah agama.

Atau perkataan lain yang akan mendapat akibat yang sama adalah:

“Aku ingin belajar lebih dalam tentang pertanian. Desa kita ini sebenarnya sangat bagus untuk bertani selain sawah, untuk berjaga-jaga agar desa kita tetap hidup jika ada kemarau panjang.”

Demikianlah sekilas topik yang “diharamkan” di kalangan.

Sementara itu, di ladang yang setiap musimnya terpanen bermacam makanan—tersedia jagung, tomat, sampai ayam atau sapi—Maman tetap bahagia dengan lahan luasnya yang sudah memiliki banyak pekerja.

Setiap jengkal tanah telah nampak penuh kehidupan. Ia tak pernah meminta apa pun dari siapa pun. Hanya bekerja dan mempekerjakan, lalu kembali mendengar bisikan yang berbisik.

Suatu hari, desa dilanda musim kemarau panjang. Sungai mulai mengering, sawah terancam mati dan tandus. Orang-orang mulai panik—kecuali Maman dengan duniawinya. Ia sudah lama menanam pohon di sekitar sawahnya, menjaga air agar tetap ada. Sementara ladang orang lain retak, ladangnya tetap basah. Wortel, kentang, dan kubis atau yang lain menjadi pengganti padi. Sedangkan agave bisa mempercantik kehidupan kebun, dan akhir-akhir ini pula banyak permintaan di kota.

Orang-orang pun datang kepadanya dan bertanya:

“Bagaimana bisa ladangmu tetap hidup?”

Sedangkan di antara mereka, lanjut berselisih akan hal yang merugikan:

“Jangan sekalipun kau mendengar orang yang tak pernah berdoa dan hanya mencari makanan nikmat.”

Maman terdiam setelah sebelumnya ingin membantu dan mengajarkan hal yang telah diinginkan sekecil kelompok.

Musim kali ini menggugurkan banyak kebajikan. Pencurian dan tindak kriminal lain telah beranak—mulai dari rakyat jelata bahkan hingga komandan yang mereka agungkan: Pang Fu. Pemerasan terhadap rakyat sipil juga terkadang terjadi di sekitar kehidupan yang dibungkus lembut oleh Sefrad dengan dengung “panggilan amal.”

Tapi kelompok kecil yang sedikit beriman menyadari semua hal ini dan bersuara—menyampaikan rangkaian tragedi yang sebenarnya kepada yang membutuhkan cerita. Lalu berbeloklah semua dengan sedikit kombinasi perintah Pang Fu dan Sefrad, yang kemudian menjadi petaka bagi Maman.

Petak-petak perkebunan menjadi sasaran serangan sporadis peserta demo yang hadir. Malam yang sebelumnya sunyi mendadak cerah oleh obor dan ramai dikarenakan beberapa suara. Spanduk lebar-lebar bertulis:

“Kapitalis merusak iman anak muda!”
“Maman penebar fitnah!”

dan sebagainya, banyak terpegang kokoh.

Sefrad yang menjadi pemimpin kejadian menggedor keras pintu Maman yang telah

terlelap.

“Apa yang kau rencanakan, wahai perusak bangsa!!”

Segelintir air mulut kadang menempel di wajah Maman yang baru bangun dan tak tahu menahu banyak hal tentang kejadian ini.

Maman tersenyum.
“Aku hanya mendengar.”

“Pendusta yang telah gila ini ternyata bisa menyebabkan hancurnya iman anak muda!”

Ungkapan itu menjadi kalimat penutup sebelum pukulan Sefrad mengincar pipi kiri Maman.

Beberapa pekerja milik Maman yang menginap turut meramaikan suasana dengan menyibak atmosfer serius dari Sefrad,

mengamankan juragan mereka.

Setelah kelompok telah jelas berpisah menjadi dua, dari kubu Sefrad lahir teriakan kecil-kecilan yang setelahnya menghilang:

“Sefrad mendapati perintah setan untuk memukul!!!”

Orang-orang mulai mencari asal teriakan kecil itu. Tapi semua tuju telah terdesak oleh kepanjangan tangan dari Pang Fu yang besar-besar.

Semuanya mereda setelah Maman memilih memberikan sepetak tanah hidup untuk Sefrad, dan danau yang baru diolah untuk Pang Fu. Hanya untuk ladang yang telah malam dan malang itulah kesepian. Tiap-tiap isi kepala yang pernah hadir malam itu mulai merindukan kejanggalan yang belum pernah mereka lakukan.

Kepala yang ada pada penginapan kebun, goa peribadatan, atau rumah-rumah rakyat yang lesu karena kemarau telah kembali bangkit untuk berpikir.

Semua yang lampau mulai berlumpur di otak masing-masing, mengalir kental—sangat rinci dan pelan. Spekulasi tentang arwah dan hal yang akan mendatang ikut bertamu dalam malam mereka. Pagi yang berubah akan melekat di tengah sebagian rakyat yang tak berubah.

Sementara itu, di goa peribadatan, Sefrad yang telah kenyang semakin sering berceramah tentang musibah, tentang ujian dari arwah, tentang pentingnya berdoa dan membiarkan segala usaha untuk berdebu tak terusik, dengan bukti sepetak tanah yang ia dapat.

Tetapi orang-orang mulai sadar bahwa doa saja tidak cukup jika tidak diiringi kerja keras. Mereka yang kelaparan mulai berteriak tentang amal sumbangan, tentang kesejahteraan, dan segala tindak kontras yang telah mereka peroleh dari ajaran.

Mereka telah muak dengan Pang Fu yang sekarang mereka anggap sebagai pengubah ajaran yang sebenarnya. Pang Fu yang sadar akhirnya meninggalkan desa untuk keamanan.

Hari itu, bisikan di kepala Maman berkata: “Bagikan hasilmu, jangan biarkan mereka kelaparan.”

Dan ia pun membagikan panennya kepada semua orang. Mereka terharu. Mereka bersyukur. Dan akhirnya, mereka sadar siapa yang benar-benar mendengar. Mereka perlahan berpindah goa peribadatan.

Sedangkan di tempatnya yang megah, Sefrad mulai merasa sunyi—ditinggalkan pendengar, dan Pang Fu membuatnya menderita. Bisikan di kepalanya semakin lirih, semakin tidak terdengar. Sebab, tak ada lagi yang mendengarkan suaranya.

(‴)

Pengap

Langit di atas ladang selalu tampak lebih luas dari yang seharusnya. Angin berbisik lembut di antara rerumputan, membawa aroma tanah yang baru dibajak dan kayu tua yang perlahan lapuk di bawah matahari. Di sinilah dia, berdiri di tepi pagar kayu, memperhatikan bayangan seorang perempuan yang dulu hanya dia anggap sebagai bagian dari rumah.

Setar masih mengingat saat kecilnya, berlari-lari di antara kandang dan kebun apel, merasakan tangan hangat itu membenarkan topinya yang miring. Suara lembutnya selalu menjadi jawaban dari segala kegelisahan masa kecil. Dia adalah kasih sayang, dia adalah kehangatan, dialah Kak Ceu.

Kak Ceu yang ceria itulah yang jauh umur dan kastanya dari Setar, meski kasta itu hanya

terbilang karena ulah manusia sekitar. Tapi lihatlah, hal itu menjadi penyakit dengan kesadaran tanpa kesembuhan.

Apalah kuasa jika waktu berlari tanpa bisa dihentikan. Dan tiba-tiba, di suatu sore biasa, Setar yang remaja dirinya telah sadar: itu bukan sekadar kasih sayang. Itu bukan sekadar kehangatan yang lagi terhalang.

Itu cinta.
Itu cinta yang wajib diharamkan orang tuanya, yang serius terhadap pandangan teman hartanya.

Orang tuanya selalu memperhatikan kesucian derajatnya, bahkan hingga orang tua Setar menjaga kehormatan amarahnya harus dikerjakan sebelum keharmonisan. Setar bahkan tak pernah lagi melihat senyum atau belaian lembut orang tuanya dengan benar, terhalang rerimbun penilaian seperti, “Dengan

tingkah yang terpola, semakin terlihat pengecutmu, munafik sekali.”

Tak peduli seberapa tepat orang tua Setar menggantikan ego menjadi kehangatan, malah berbalik menjadi semakin mengerucut kepada kesempurnaan tirai antara Setar dan keluarganya. Senyuman dan dialog di depan keluarga menutupi segala arah pemikiran Setar yang telah lepas dari keluarga Sinclair yang dilimbahkan.

Hanya tersisa Turda—pamannya—yang menjadi kasih sayang dalam keluarga Sinclair yang tak terikut dilimbahkan oleh Setar. Tapi hal itu begitu terlupakan ketika gelapnya malam bersinggah, hanya lamunan dan rasa yang bersusun menjadi susun kata.

“Apakah dua sayap yang telah meninggikanku telah menjadi benalu, ataukah derasnya kasih sayang yang berbalik

menjadi bumerang?”

Sesak dadanya merangkaikan malam yang panjang untuk Setar, untuk menerawang segala percobaan dan hinaan, untuk kembali mengingat kebaikan dan tekanan.

“Ciptaan yang hening dalam kegirangan pagi yang harum dengan roti dan malam yang manis dengan susu telah berubah dalam segala waktu, menjadi terbelalak dengan pantulan yang mengerikan.”

Leher dan hatinya seperti tersayat tak hati-hati.

Mantra demi mantra terbalut “semoga” terus berlipat dalam hati:

“Semogalah gandum dan apel tak berbisik esok pagi tentang yang mereka dengar dari hatiku yang bergetar malam ini.

Semogalah tanah basah dan kering tak mengeluarkan angan dan permintaanku yang seperti ini.
Semogalah gemercik air esok pagi tak memuntahkan panasnya seperti terbakarnya jiwa ini."

Hingga lelap pun merasa iba dan merangkulnya dalam-dalam.

Tapi saat dia sadar, terbangun dalam waktu yang beriringan, dunia kembali berjalan terlalu jauh di depannya. Tingkat sosial yang terpaksa ia miliki menjadi ranjau pribadi. Setar juga tak mau masa-masa indah Kak Ceu, yang masuk usia menikah, menjadi suram di tengah kebun yang cerah penuh buah dan angin segar.

Jadwal kehidupan Setar dipaksa menjelajahi posisi baru. Posisi yang ditinggalkan pergi oleh satu-satunya keluarga yang dia anggap—

Turda Sinclair. Fokusnya harus terpaku pada deru napas perkebunan, meski badai di hatinya tak pernah mereda untuk sejajar dengan apa yang diharuskan.

Semua keluarga Sinclair tahu bahwa hanya Turda yang mengenal tujuan kepergiannya. Bahkan, hanya Setar yang sering mendekat untuk saling bercerita dan berbahagia pun tak tahu apa yang dicari pamannya.

Perasaan Setar semakin hari semakin jauh tersayat ketika menjadi pengawas kebun—yang secara pasti untuk melihat canda tawa Kak Ceu, meski jauh. Melihat lencana hijau yang sebelumnya dikenakan pamannya hanya menambah kusut-kusut hatinya. Hatinya yang telah lebat dan legam dengan segala teriakan kecil-kecilan semakin merindukan tahta sebagai yang terkasih, jadilah itu hanya awan putih yang menutupi kenyataan dalam mangkuk cerita.

Hingga akhirnya, dia melepas jabatan yang diberikan orang tuanya. Dia tak mampu lagi untuk melihat Kak Ceu setiap hari, dia tak mampu lagi melihat lencana hijau menerawang mata sendunya. Dia lebih memilih memandangi surat-surat kerja orang tuanya sebelum bertanda tangan di atasnya, mengurung diri di kamar menjadi pilihannya bersama tumpukan kertas, dengan harapan sedikit coretan bisa menghilangkan rasa yang terlanjur lahir dan merayap tuk menerkam.

Tinta demi tinta. Waktu yang agung memberi rasa nyata. Gaun putih sederhana itu telah dipakai oleh perempuan yang selama ini dia simpan di dalam hatinya. Senyum yang selalu menghiburnya, kini diberikan untuk orang lain. Tangannya yang dulu menggenggamnya dengan lembut, kini digenggam oleh pria lain.

Dia hanya bisa menatap dari kejauhan. Dan saat semua orang bersorak bahagia, dia berdiri di antara bayang-bayang lumbung tua, meremas jemarinya sendiri, menahan sesuatu yang tidak boleh pecah. Turda Sinclair mendadak kembali, Setar tak mengerti angin mana yang menjerumuskan pamannya ke dalam tumpukan limbah yang ia peruntukkan demi orang tuanya.

Penghias kerinduan yang ada pada Turda memudar berganti kelam dan menjijikkan.

“Yang menuai raganya dengan akhir sempurna, derasnya luka sudah tentu mendahuluinya.”

Setar semakin terperosok dalam kebencian ketika mengingat mulut Turda sering mengucapkan hal itu.

Air yang gelap tetaplah cair. Berupa-rupa bentuk hentakan hati tak pernah terjadi dengan panduan indrawi. Sesejuk udara mungkin tahu betapa kontrasnya luar-dalam Setar. Perapian cinta dan amarah memenuhi jiwanya tanpa membakar satu pun mulut dan tangannya, apalagi mata.

Waktu terus berjalan, musim berganti, dan hidup berlanjut tanpa menunggu siapa pun. Setar tetap ada di sana, tetap melihat dari jauh, tetap menelan segala yang tak bisa diungkapkan. Dia tetap mencintai dalam diam, tetap menyimpan rindu yang hanya untuk dirinya sendiri.

Dan akhirnya, hari itu datang. Suatu pagi yang dingin, ketika langit tampak lebih kelabu dari biasanya. Saat tanah baru digali dan suara isak tangis dan beberapa rumor keji terdengar di antara angin yang membelai ladang.

Dia berdiri di sana, tidak terlalu dekat, tidak terlalu jauh, persislah ia berdampingan kakinya dengan kepala Turda yang dibiarkan menggelinding setelah penghakiman. Tak ada yang tahu apa yang Setar rasakan. Tak ada yang melihat air mata yang tertahan di sudut matanya. Semua hanya melihat seorang pria muda yang berdiri tegap, tangan mengepal, rahang mengeras, mata menatap jasad Kak Ceu yang telah menganga dan berlubang dengan tatapan bisu.

Kebencian yang telah melonjak tegak bingung mau ia limpahkan kemana, Turda yang telah menganiaya Kak Ceu telah dipenggal. Cinta yang mengakar kuat telah kehilangan mangsanya, tak perlu bingung. Hanya sehirup-hirup nafasnya yang bimbang, semua telah nampak nyata, jiwanya telah terlindungi kabut yang gelap.

“Yang dibenci dan yang dicintai selalu melilit dalam satu tongkat kehidupan. Rasa yang abadi akan tetap Aku indahkan.”

Pantun Setar tak berakhir dengan terbungkamnya bibir, bahkan dengan mulut yang sama menganga dengan Kak Ceu. Hanya saja lehernya tak sempurna putus seperti Turda, karena ini pertama kali Setar menghantamkan belati dengan keras mengarah ke lehernya.

Yang mana yang tahu.

Cinta ini hanya miliknya.
Dan akan tetap seperti itu,
selamanya.

(‴)

Red room

Ruangan penuh lukisan mengindahkan suasana sesak sekarang. Pijakan serius para kehadiran ditopang punggung marmer kokoh. Beragam rakyat agama dan non-agama berdesak-desakan, menyingkirkan kata "anu" dan "dimana" dari ruangan yang indah berwarna.

Teriakan serentak jelas bergema, hampir-hampir membuat ruangan berlukis yang kuno bergetar dan runtuh.
"Red room!! Red room!! Red room!!"
Kutipan kecil ini sangat bisa dibayangkan.

"Kau orang Solo, kan?" Egna yang penuh mimpi menganggurkan seruan dan memilih bertanya ke seberang itu.

"Iya, apa kau kenal karena tindik di sini?"
Jemari kasarnya hampir menyentuh telinga

kirinya yang di bawah blangkon batik.

Ingin rasanya Egna hanya menjawab dengan menepuk bahu tapi tak jadi setelahnya, senyum hangat yang menggantikan.
"Apa kau ikut menyebarkan budaya asing?"
Pertanyaan yang melubangi kebisingan lantas tersampai ke tujuan.

Yang ditanyai hanya diam bergetar-getar basah.
"Aku merantau dari Solo."
Hanya kalimat itu yang keluar tuk menjawab.

"Untuk apa mengeluarkan hal yang nggak perlu?"
Sapu tangan Egna menjulur membasuh keringat orang yang ketakutan yang semakin menjadi.

Pintu pembatas besar yang terbuka perlahan membuat banyak mata menjadi cemerlang,

banyak kaki bergerak serentak meninggalkan ruangan berlukis. Suasana semakin semarak oleh keyakinan dan harapan yang dilepaskan dengan seruan, "Red room."

Banyak manusia dari kawasan negeri Jakarta dan sekitarnya menyepikan kota masing-masing untuk meramaikan ruangan yang besar ini. Semua pandangan menunduk khidmat demi memasuki ruangan selanjutnya. Tindak-tanduk pemenuh ruangan begitu terlihat terpola dan terarah; mereka berbondong-bondong melintasi batas ruang berlukis menuju yang mereka sebut "Red room." Di dalamnya telah berdiri sedikit kehadiran yang memikat semua yang memasuki ruangan.

"Apa kau dari Bekasi? Atau Jepara?"
Tatap mata orang Solo tak melihat kepada yang ditanya, matanya hanya fokus ke depan berjalan beriringan.

"Aku lahir dari Malang," jawab Egna dengan santai.

Ribuan pandangan menatap halus kepada mereka berdua. Situasi berasa hampa di luar Egna yang tengah melonjak kebahagiaan munafiknya.

Orang Solo yang turut dipandang semakin bergetar basah dan kering, bahkan rambutnya menjulang tegak mengangkat blangkon *siket*-nya.

"Apa kau masih memeluk agama?"
Pertanyaan yang semakin membuat orang Solo merinding. Suasana yang terbuat sunyi dari seruan-seruan sebelumnya memaksanya menjawab.

"I-iya... aku masih ber-agama..."
Kepala orang Solo lekas meledak, rambut

berhamburan keluar tak beraturan menyusul ledakan kepalanya. Lantai merah Red room tak begitu dapat uraian rambut, sedangkan di bagian kepala setiap yang berdiri dipenuhi rambut.

Lirikan menjadi tajam yang sebelumnya hanyalah tatapan kosong, hanya karena peserta Red room menemukan gurita yang bukan dari habitatnya.

Egna yang tersenyum dipandangi ribuan peserta, memantapkan amarah gurita-gurita Bekasi yang menjadi pemimpin acara Red room di ujung ruangan. Tubuh dan tangan mereka menggelepar, bergoyang.

Seruan "Red room" semakin bergema menggetarkan. Arus putaran bergerak cepat, mangkok besar yang terbuat dari para hadirin tercipta indah setelahnya.

Lidah dan wajah muram tertata menjadi tembok pinggir mangkok, sedangkan Egna yang terkucilkan memandang gurita-gurita Bekasi yang geram padanya.

"Kalian pasti tahu kalau aku hanya penjual bakso. Apa ruangan kalian selalu merasa terusik dengan adanya gurita kecil yang bukan dari habitat kalian?"
Mulut dan ekspresi Egna berwarna kalem dan santai, sangat kontras dengan tangannya yang mulai mengepal dan mengeluarkan percik-percik api.

Gurita-gurita Bekasi hanya bereaksi dengan penambahan pola pergerakan yang sporadis dan terlihat sinting. Tangan, kaki bahkan kepala mereka semakin menggeliat dan sesekali berubah-ubah. Egna anggap itu adalah jawaban yang cukup.

"Yang telah lahir tak 'kan pernah hilang.

Yang jadi abu akan membakar dengan lahar.
Aku adalah hidup.
Kalian adalah semesta.
Kekal lah Dunia!"

Egna melompat tegas mendalami mangku peserta, tangannya yang mengepal mulai membakar dirinya sendiri dan mencuat lidah apinya. Api sekecil lubang fistula menjulang tinggi dari tengah-tengah mangkuk.

Dinding mangkuk besar yang hidup terdengar merintih atau beberapa menjerit. Punggung mereka matang, wajah-wajah yang nampak di luar berkalut sedih dan berair.

Lantai Red room sangat basah, teriakan dan tarian gila gurita minoritas yang hanya menyaksikan menambah festival siklus kehidupan. Hingga akhirnya, Egna dikenang, sedangkan gurita Bekasi dikecam tuk beberapa masa.